

RELEVANSI ANTARA HADITS DAN SAINS KAEDAH DAN APLIKASINYA DALAM BINGKAI I'JAZ ILMI

HELMI BASRI

UIN Sultan Syaif Kasim Riau
helmi_basri@yahoo.com

Abstract

Analyzing a substance of hadiths is the most crucial point in the way of interacts with hadiths itself. We will be more understood about the content of hadiths by using this way, not only written but also implicit. A part should be analyzed is a balance of what prophet Muhammad SAW say is with scientific fact nowadays. It make us admit that most of research now are related to hadiths or sunnah Rasulullah SAW. Therefore, the relevance of hadiths and science is called by I'jaz Ilmi. I'jaz Ilmi in hadiths can be seen in several parts, such as in health problem, medical science and other science. Say for example in health problem, there are many suggestions of our prophet that are related to medical science. Furthermore, analyzing hadiths I'jazul Ilmi in part of I'jazul Hadist must be done by special people who have competence in this field, and based on the rules to give legitimation in that analyses. Using Hadist as a guidance is a must, because the first function of hadiths is become a guidance in human life, without thinking about the relevance of hadiths and science.

Keyword : Hadiths, sains, I'jaz ilmi

A. PENDAHULUAN

Sebagai agama yang universal dan komprehensif Islam datang dengan membawa konsep yang paripurna untuk menyelesaikan problematika umat di berbagai lini kehidupan. Salah satu dari ruang lingkup yang dimaksud adalah dunia ilmu pengetahuan. Melalui dua

referensi utamanya; Al-Quran dan Sunnah dapat dimengerti bahwa Islam memiliki konsep yang terintegrasi di bidang tersebut. Sebuah konsep yang tidak mengenal dikhotomi atau dualisme ilmu pengetahuan.

Secara garis besar ilmu-ilmu itu dapat dibagi menjadi tiga bagian.

Pertama, ilmu sains (al-'ulum attathbiqiyah/ aththabi'iyah) yang bercorak naturalis dengan alam raya dan fisik sebagai objek kajiannya seperti fisika, biologi, astronomi, geologi dan lain sebagainya. Kedua, ilmu sosial dan humaniora (al-'ulum al-insaniyah wal ijtima'iyah) yang bercorak sosiologis dengan objek kajiannya ada pada perilaku sosial manusia seperti antropologi, sosiologi, politik, ekonomi, pendidikan, komunikasi, psikologi dan lain sebagainya. Termasuk logika yang bercorak filosofis penalaran seperti filsafat, seni dan ilmu humaniora lainnya. Ketiga, ilmu-ilmu syar'i (al-'ulum asysyar'iyah) yang berbasis kepada wahyu Al-Quran dan Sunnah. Termasuk kedalamnya ilmu-ilmu yang mendukung interpretasi dan pengembangan kedua wahyu tersebut seperti ilmu tafsir, ilmu hadits, teologi, fiqh dan ushul fiqh, sirah nabawi dan lain sebagainya. Ketiga bentuk ilmu tersebut hingga saat ini terkesan berjalan sendiri-sendiri. Bahkan terkadang memperlihatkan sesuatu yang kontradiktif. Sebab ilmu agama diasumsikan lebih berkonsentrasi untuk mengatur hubungan manusia dengan tuhan atau hubungan antara manusia dengan manusia dan alam dari perspektif agama. Sedangkan ilmu yang lainnya diasumsikan banyak mengatur hubungan manusia dengan manusia dan alam sekitarnya dalam perspektif kebutuhan manusia itu sendiri. Sudah bisa dipastikan bahwa dikotomi ilmu seperti ini akan berpengaruh kepada penghayatan

dan sikap pengagungan kepada ilmu-ilmu tersebut. Di mana orang akan memuliakan salah satunya tanpa yang lain. Padahal kesemua bentuk ilmu tersebut memberikan sumbangan yang sangat besar bagi kemanusiaan.

Seharusnya anggapan seperti itu tidak boleh terjadi. Untuk itu perlu alternatif dan penataan ulang terhadap konsep ilmu dengan cara mengintegrasikannya dengan pendekatan agama Islam. Tulisan ini ingin mencoba untuk melihat sejauhmana korelasi atau relevansi antara Hadits yang sudah disampaikan oleh Nabi sekian abad yang lalu dengan berbagai doktrin sains dan teknologi.

B. PENGERTIAN HADITS NABI

Secara etimologi kata "Hadits" memiliki beberapa makna, di antaranya adalah sinonim dari kata "jadid" artinya adalah baru (), seperti yang terdapat dalam sebuah ungkapan Nabi SAW yang berbunyi:

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى

اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَهَا: يَا عَائِشَةُ لَوْلَا أَنَّ

قَوْمَكَ حَدِيثٌ عَهْدٍ بِجَاهِلِيَّةٍ لَأَمَرْتُ بِالْبَيْتِ

فَهُدَمَ فَأَدْخَلْتُ فِيهِ مَا أُخْرِجَ مِنْهُ (رواه

البخاري)

"dari 'Aisyah (RA) bahwasanya Rasulullah SAW berkata kepadanya: wahai 'Aisyah: kalaulah bukan karena kaummu

baru saja meninggalkan masa jahiliyahnya niscaya aku perintahkan untuk merubah bangunan Ka'bah agar aku masukkan kembali kedalamnya apa yang dikeluarkan”(H.R. Imam Al-Bukhari), (Bukhary, 1987)

Kata Hadits juga bermakna “khabar” artinya berita, atau bermakna “tahdits” artinya pemberitaan. (Subhi, 2009)

Adapun Hadits dalam pengertiannya secara terminology adalah seperti yang didefinisikan oleh para muhaddits, yaitu:

"مَا أَثَرَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ قَوْلٍ أَوْ فِعْلٍ أَوْ تَقْرِيرٍ أَوْ صِفَةٍ خَلْقِيَّةٍ وَخُلُقِيَّةٍ، أَوْ سِيرَةٍ سَوَاءً كَانَ قَبْلَ الْبِعْثَةِ أَمْ بَعْدَهَا "

“segala yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW baik itu dalam bentuk perkataan, perbuatan, dan diamnya Rasul terhadap perbuatan yang dilakukan oleh sahabatnya, serta sifat-sifat fisik, akhlak dan sirah beliau baik setelah diangkat menjadi Rasul ataupun sebelumnya”

Menyebut pemberitaan yang datang dari Nabi dengan istilah Hadits bukanlah ijtihad para sahabat, akan tetapi datang dari Nabi sendiri, seperti yang terdapat dalam satu riwayat yang datang dari Abu Hurairah(RA), beliau berkata:

قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ: مَنْ أَسْعَدُ النَّاسِ بِشَفَاعَتِكَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ؟ فَقَالَ: لَقَدْ ظَنَنْتُ يَا أَبَا هُرَيْرَةَ أَنَّ لَا يَسْأَلُنِي عَنْ هَذَا الْحَدِيثِ أَحَدٌ أَوْلَ مِنْكَ، لِمَا رَأَيْتُ مِنْ حِرْصِكَ عَلَيَّ الْحَدِيثِ، أَسْعَدُ النَّاسِ بِشَفَاعَتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ مَنْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ خَالِصًا مِنْ قَلْبِهِ أَوْ نَفْسِهِ. (رواه البخاري)

“Abu Hurairah bertanya kepada Nabi SAW: ya Rasulullah, siapa orang yang paling berbahagia mendapatkan syafaatmu di hari Kiamat nanti? Rasul berkata: sungguh saya telah mengira wahai Abu Hurairah bahwa saya tidak akan ditanya tentang hadits ini oleh siapapun sebelum kamu, disebabkan oleh semangatmu yang saya lihat begitu kuat dalam mendapatkan hadits, orang yang paling berbahagia mendapatkan syafa'atku di hari Kiamat kelak adalah orang yang mengucapkan kalimat La Ilaaha Illallah benar-benar tulus dari hati dan jiwanya” (H.R. Imam Al-Bukhari) (Bukhary, 1987)

Dalam riwayat ini terdapat dua kali penyebutan Hadits oleh Rasulullah SAW.

C. KAEDAH-KAEDAH PENTING DALAM MEMAHAMI ʾJAZUL ILMU PADA HADITS NABI

Ada beberapa ketentuan dan kaedah yang perlu diketahui dalam menganalisa i'jazul ilmi yang terdapat dalam hadits Nabi. Ketentuan tersebut adalah sebagai berikut:

Pertama, Pada dasarnya Haidts- hadits i'jazul ilmi semuanya adalah wahyu kecuali apabila ada penjelasan dari Nabi bahwa itu semata asumsi dan fikiran beliau.

Ketentuan ini sungguh sangat sejalan dengan apa yang difirmankan oleh Allah SWT dalam surat An-Najm yang berbunyi:

وما ينطق عن الهوى إن هو

إلا وحي يوحى ((سورة النجم:

4-3)

Artinya: "Tidaklah dia bertutur berdasarkan keinginan hawa nafsunya, akan tetapi merupakan wahyu yang diberikan" (QS. An-Najm: 3-4)

Oleh karena itu temuan ilmiah atau hasil riset ilmu pengetahuan yang sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Rasulullah SAW adalah sebuah kewajaran yang harus membuat kita semakin yakin dan tunduk kepada apa yang disampaikan oleh Nabi tersebut, yang ternyata bukanlah semata-mata buah fikirannya, akantetapi merupakan wahyu yang berikan kepada beliau.

Namun demikian hal ini masih memberikan peluang adanya

sesuatu yang datang dari Nabi yang semata-mata pandangan dan buah fikirannya, yang mungkin saja tidak dapat dibuktikan secara ilmiah. Hal ini dinyatakan secara terang-terangan oleh Rasulullah SAW dalam sebuah haditsnya yang berbunyi:

قال رسول الله صلى الله عليه

وسلم: "إنما أنا بشر إذا أمرتكم

بشيء من دينكم فخذوا به وإذا

أمرتكم بشيء من رأيي فإنما أنا

بشر" (رواه مسلم)

Artinya: *sesungguhnya saya adalah manusia biasa, jika saya memerintahkan kalian untuk sesuatu yang berkaitan dengan agama kalian maka ambil dan laksanakanlah, dan apabila jika saya menyuruh kalian untuk sesuatu yang berasal dari pandangan dan pendapat pribadi saya maka sesungguhnya saya hanyalah manusia biasa (yang mungkin salah dan mungkin juga benar)* (HR. Muslim dalam Shoheh Muslim, Bab: wujub imtitsali ma qaalau syar'an, duna ma zakarahu min ma'ayisyddunya 'ala sabilirra'yi, vol. 7, hal. 95, nomor: 6276)

Contoh yang sering diangkat dalam masalah ini adalah di bidang pertanian, di mana Nabi SAW melarang untuk mencangkok korma agar buahnya lebih lebat, namun

yang terjadi adalah kebalikannya, dimana usulan Nabi tersebut membuat kurma tidak berbuah sesuai dengan yang diinginkan. Lalu menungkapkan kata-katanya sebaai berikut:

فإني إنما ظننت ظنا ولا

تؤاخذوني بالظن، ولكن إذا

حدثتكم عن الله شيئا فخذوا به

فإني لم أكذب على الله (رواه

مسلم)

Artinya: "sesungguhnya itu hanya dugaan saya saja dan jangan salahkan saya atas dugaan saya tersebut, akan tetapi apabila saya sampaikan sesuatu yang datang dari Allah maka ambillah, karena saya tidak pernah berbohong atas nama Allah". (HR. Muslim hadits nomor 6275)

Dari deskripsi di atas dapat disimpulkan bahwa apabila didapat hadits-hadits i'jazl ilmi yang dapat dipastikan keshohihannya serta tidak ada penjelasan dari Nabi bahwa itu adalah pendapat dan anggapannya, maka dapat dipastikan bahwa itu adalah wahyu yang datang dari Allah SWT yang mengandung dimensi tasyri'. Oleh karena itulah Ibnu Taimiah menyatakan dalam sebuah ungkapan: "bahwa sesuatu yang diucapkan Nabi setelah beliau diangkat menjadi Rasul dan

ditetapkannya serta belum pernah di nasakh (hapus) maka itu adalah tasyri' (memiliki dimensi hukum)

Kedua, Hadits-hadits i'jazul ilmi yang sudah dapat dipastikan kebenarannya harus diimani dan diamalkan tanpa perlu pembuktian kebenarannya melalui riset ilmiah (Lihat: Al-I'jaz Al-Ilmi fi As-Sunnah An-Nabawiyah ta'rifuhu wa Qawa'iduhu, Muhammad Umar bin Salim Bazemoul, hal. 35.)

Kaedah ini menegaskan bahwa benarnya sebuah hadits Nabi khususnya yang berkaitan dengan i'jaz ilmi tidaklah di tentukan oleh sesuai atau tidaknya dengan penemuan ilmiah atau dengan perkembangan dan kemajuan ilmu pada masa modern ini, sebab perkembangan ilmu pengetahuan dan hasil-hasil riset ilmu itu sendiri sangat relatif, bahkan bisa berubah-ubah dari waktu ke waktu. Bahkan juga ada di antara hadits nabi yang maknanya mungkin saja belum terjangkau oleh akal manusia, maka sikap seorang muslim adalah meyakini dan membenarkannya apabila hadits tersebut memang dapat diakui keshohehannya. Jika ada keserasian dan relevansinya antara hadits dengan penemuan ilmu pengetahuan maka jadikanlah sebagai cara untuk memperkuat kebenaran hadits tersebut, bukan semata-mata untuk membuktikan kebenarannya.

Berkata Ibnu Taimiah: "sesungguhnya apa yang disampaikan oleh Rasulullah SAW dari Rabnya maka kewajiban kita adalah untuk mengimannya baik

kita mengetahui maknanya ataupun tidak, sebab Rasulullah SAW adalah orang yang jujur dan selalu dibenarkan (asshadiqul mashduq), maka apa saja yang datang dari dalam Al-Quran dan Hadits Nabi maka harus diimani oleh seorang mukmin meskipun dia tak mengerti maknanya. (Ibnu Taimiyah, 1426)

Sementara itu Ibnu Hajar Al-'Asqalani juga pernah mengatakan bahwa ketiadaan melirik kepada makna sebuah hadits tidak membuat kita harus menyalahkan para penghapalnya. (Al-'Asqalani, 1379H)

Bahkan Imam Al-Maziry lebih tegas lagi mengungkapkan bahwa kita tidaklah menunggu-nunggu para dokter untuk membenarkan ungkapan Nabi, justeru jika mereka menolak ungkapan Nabi karena tidak sesuai dengan analisa ilmiah mereka maka kita harus mendustai mereka dengan tetap mengedepankan kebenaran yang dibawa oleh Rasulullah SAW, sampai didapatkan bukti kebenaran dari apa yang mereka ungkapkan untuk kemudin kita mentakwilkan ungkapan Nabi kepada maksud yang dapat diterima. (Al-Mu'lim, vol. III, h. 99)

Dengan demikian dapat kita simpulkan bahwa Hadits Nabi tetap berada dalam kebenarannya meskipun belum dapat dibuktikan secara ilmiah, apalagi jika memang sudah dapat dibuktikan melalui kaca mata sains dan ilmu modern.

Ketiga, Fungsi utama Hadits Nabi bukanlah untuk memberikan penjelasan tentang sains, akan tetapi sebagai petunjuk dan pemberi hidayah.

Dapat dipahami dari kaedah ini bahwa sesungguhnya hadits Nabi itu tidaklah datang untuk memberikan penjelasan tentang sains dan teknologi dan yang berkaitan dengannya. Oleh karenanya kita tidak boleh menamakan kitab-kitab hadits itu sebagai buku fisika, buku kimia, buku sains dan lain sebagainya, meskipun sebagian dari apa yang ada di dalam buku tersebut sangat sejalan dengan sains, ilmu pengetahuan dan teknologi.

Secara faktual dapat dikatakan bahwa hadits dan sunnah nabi tidaklah tercakup untuk semua fakta sains dan ilmu pengetahuan. Sementara hadits-hadits nabi yang substansinya relevan dengan fakta sains dan riset ilmiah juga tidak memberikan penjelasan secara rinci tentang sains tersebut. Hal ini wajar dan semakin memperkuat keyakinan kita bahwa fungsi utama hadits tersebut memang bukan sebagai penjelas bagi kemajuan sains dan teknologi. Oleh karena itu kurang tepat jika kita berinteraksi dengan hadits dan memosisikannya benar-benar sebagai buku sains. Adapun relevansi antara hadits dengan sains modern yang dapat kita temukan dalam banyak ungkapan Nabi SAW itu semata-mata menjadi fakta peradaban akan kebenaran syariat yang dibawa oleh Rasulullah SAW, bahwa apa yang disampaikan bukan dari buah pikirannya, akan tetapi bersumber dari yang maha menurunkan kebenaran. Dan bagi seorang muslim keserasian antara hadits dan sains modern yang

ditemukan oleh para ilmuwan tersebut haruslah mampu meningkatkan keimanannya serta kemauannya untuk beramal saleh.

Keempat, *Hadits Nabi itu mendahului ilmu dan pengetahuan manusia* Kaedah ini sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Abdul Majid Zindani ketika ia membahas tentang l'jazul quran, beliau mengatakan bahwa " Al-Quran Al-Karim Mendahului ilmu-ilmu modern. (Azzindany, 2009)

Terkadang hadits atau sunnah Nabi itu mengandung sebuah pernyataan yang belum pernah sampai kepada pengetahuan manusia pada masa itu, apalagi zaman tersebut dikenal dengan sebutan generasi ummy. kemampuan mereka untuk membaca dan menganalisa fenomena alam dan ciptaan Allah SWT sangat terbatas. Sains dan teknologi pada masa itu belum berkembang sehingga mereka menilai suatu fenomena secara zhahir sesuai dengan apa yang mereka dapatkan dari Rasulullah SAW tanpa ada upaya untuk melakukan analisa-analisa ilmiah untuk pembuktiannya.

Oleh karena itu apabila ditemukan hadits Nabi yang substansinya berbeda atau bertentangan dengan logika manusia hari ini maka sebagai umat Islam haruslah lebih mengedepankan apa yang termaktub dalam hadits tersebut dengan syarat hadits tersebut benar-benar sebagai hadits yang shoheh, serta tidak ada indikasi bahwa

ungkapan tersebut adalah ijthah dan pandangan Nabi semata.

Sebagai contoh, hadits Nabi yang mengabarkan bahwa salah satu dari sayap lalat mengandung obat penawar racun yang ada pada sayap yang lain. Informasi ini dapat dilihat pada riwayat berikut ini:

عن أبي هريرة رضي الله عنه

يقول: قال النبي صلى الله عليه وسلم:

إذا وقع الذباب في شراب أحدكم

فليغمسه ثم لينزعه فإن في إحدى

جناحيه داء والأخرى شفاء (أخرج

البخاري)

Artinya; "Dari Abu Hurairah (ra) ia berkata: berkata Rasulullah SAW apabila lalat jatuh ke dalam minuman seseorang dari kalian maka hendaklah ia membenamkannya kemudian baru mengangkatnya (membuang lalat tersebut), sebab pada salah satu sayap lalat tersebut ada racun sedangkan pada sayap yang sebelahnya ada penawar racun tersebut" (HR. Al-Bukhari vol. 4, hal. 158, nomor: 3320) (Bukhary, 1987)

Para ilmuwan di awal abad dua puluh banyak yang menolak hadits ini. Logika mereka tidak bisa menerima substansi dari apa yang ada di dalam ungkapan Nabi

tersebut, sebab apa yang mereka ketahui selama ini hanyalah lalat sebagai pembawa kuman dan penyakit, dikarenakan oleh kebiasaan lalat yang hanya hinggap pada tempat yang kotor tanpa membayangkan adanya realita yang lain untuk seekor lalat. Maka keberadaan hadits di atas benar-benar memberikan bukti atas kedangkalan ilmu manusia, serta ketidakmampuan mereka untuk sampai kepada hakikat sesuatu. Sebagai seorang muslim haruslah berserah diri kepada Allah SWT dengan segala ketenangan hati dan jiwa dalam membenarkan apa yang datang dari Nabi Muhammad SAW.

Begitulah seharusnya sikap seorang muslim, dan begitu pulalah generasi islam terdahulu dalam bersikap. Lihat saja umpamanya Ibnu Qayim Al-Jauziyah yang hidup pada pertengahan abad ke delapan itu dalam mengomntari hadits di atas. Beliau berkata: "Hadits ini mengandung dua dimensi; pertama, dimensi fiqh dan hukum, sedangkan yag kedua adalah dimensi kdokteran dan kesehatan.

Adapun dimensi hukum fiqhnya adalah tunjukan makna (dilalah) secara zhahir yang dipahami dari lafazh bahwa lalat yang mati di dalam air minum tidaklah menyebabkan air itu menjadi bernajis, bahkan ia tetap suci dengan cara memasukkan kedua sayapnya kedalam air. Adapun dimensi kesehatan yang dapat diketahui pada lalat di mana sayap sebelahny mengandung racun, yang sebenarnya itu adalah sebagai senjata bagi lalat itu sendiri

ketika ia terjatuh pada tempat-tempat yang menyakitkan, maka ia akan memanfaatkan senjatanya itu. oleh karena itulah Nabi SAW memerintahkan seperti yang termaktub dalam hadits tersebut agar dapat menetralsir kembali racun yang ada (Zaadul Ma'ad fi Hady Khairil 'ibad, Ibnu Qayim, vol.IV, hal. 102-103)

Ibnul qoyim menambahkan lagi bahwa dokter-dokter pada masa sebelumnya banyak yang mengatakan bahwa sengatan Kalajengking dapat disembuhkan dengan lalat, dengan cara menempelkan sayap lalat tersebut pada tempat yang disengat atau digigit oleh Kalajengking (Zaadul Ma'ad Ibnu Qayim, hal. 103)

Inilah satu dari sekian banyak hadits Nabi yang mengandung i'jaz ilmi yang substansinya menunjukkan kepada kita bahwa kebenaran yang dibawa oleh Rasulullah SAW melampaui kekuatan ilmu pengetahuan yang dimiliki manusia.

Kelima, Interpretasi sebuah hadits yang mengandung i'jaz ilmi haruslah dilakukan oleh yang ahli di bidangnya (Al-I'jaz Al-Ilmi Fi As-S Unnah An-Nabawiyah Ta'rifuhu wa Qawa'iduhu, hal. 38)

Dalam hal apa saja sesuatu itu harus dilakukan oleh yang ahli di bidangnya, agar apa yang dilakukannya bisa terlaksana secara profesional dan mendapatkan hasil yang maksimal. Begitu halnya dalam menganalisa hadits-hadits Nabi yang mengandung i'jaz ilmi yang harus dilakukan oleh mereka yang memiliki kompetensi di bidang itu agar tidak

menjadi peluang bagi semua orang untuk mengatakan sesuatu tanpa didasari oleh postulasi pemikiran yang kuat. Dalam hal i'jaz ilmi ini diperlukan mereka para ilmuwan, ahli di bidang kesehatan dan kedokteran dan ilmu-ilmu eksakta lainnya, agar analisisnya berdasarkan ilmu pengetahuan.

D. RELEVANSI ANTARA HADITS DAN SAIN MODERN

Jika kita mencoba untuk menelusuri Hadits-Hadits Nabi SAW, maka kita akan temukan sangat banyak dari Hadits-Hadits tersebut yang memiliki keterkaitan secara langsung dengan ilmu pengetahuan, baik itu yang berkaitan dengan ilmu kesehatan dan kedokteran, atau hasil-hasil riset ilmiah yang sangat berkembang pada teknologi, ataupun juga pada prediksi masa depan yang sudah terbukti secara ilmiah oleh para ilmuwan hari ini.

Berikut ini penulis ingin memberikan beberapa contoh Hadits Nabi yang memiliki korelasi dengan ilmu pengetahuan dan sains modern:

1- Hadits tentang bersin dan menguap

عن أبي هريرة رضي الله عنه عن

النبي صلى الله عليه وسلم قال " : إن

الله يحب العطاس و يكره التثاؤب، فإذا

عطس فحمد الله فحق على كل مسلم

سمعه أن يشمته، وأما التثاؤب فإنما هو

من الشيطان فليردّه ما استطاع، فإذا

قال: ها ، ضحك منه الشيطان . (رواه

البخاري الحديث رقم 6223)

Artinya: *Dari Abu Hurairah Radhiallahu 'anhu, dari Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam, Beliau bersabda: sesungguhnya Allah SWT menyukai bersin dan membenci menguap, maka apabila seseorang bersin lalu ia memuji Allah SWT maka menjadi satu keharusan bagi saudaranya yang mendengarkannya untuk menjawab bersinnya, dan adapun menguap maka sesungguhnya ia datang dari syaitan, maka hendaklah seseorang berupaya menghindarinya sebisanya, dan apabila ia berkata Haa (saat menguap) maka syaitan menertawakannya"* (HR. Al-Bukhari).

Dalam Hadits ini Rasulullah SAW memberikan perbedaan yang sangat prinsip antara bersin dan menguap di mana bersin adalah sesuatu yang baik dan disukai Allah sehingga harus dibalas dengan pujian, sementara menguap adalah sesuatu yang tidak baik dan dibenci karena datangnya dari syaitan, sehingga seseorang dianjurkan untuk berupaya menghindarinya. Ternyata kebenaran ungkapan Rasul yang mulia tersebut dapat dibuktikan

secara ilmiah oleh para dokter hari ini, di mana mereka mengatakan bahwa di saat seseorang menguap itu adalah indikasi dari otak dan tubuhnya yang sedang membutuhkan oksigen dan udara serta gizi, sementara alat pernapasannya tidak sanggup memenuhi kebutuhan tersebut, maka apabila mulut tetap dalam keadaan terbuka pada saat menguap maka udara akan masuk bersama debu, bakteri dan penyakit lainnya, oleh karena itulah Rasulullah SAW menganjurkan kepada ummatnya agar menutup mulutnya pada saat menguap. Hal ini sangat berbeda dengan bersin, di mana bersin adalah dorongan kuat secara tiba-tiba dari dalam tubuh yang mengeluarkan penyakit, bakteri dan debu seiring dengan keluarnya udara dari hidung dan mulut pada saat bersin tersebut, maka bersin adalah mengeluarkan penyakit dan itu baik bagi tubuh sehingga sangat pantas bagi kita untuk memuji Allah SWT, sedangkan menguap itu memasukkan penyakit kedalam tubuh dan itu tidak baik bagi kita sehingga kita harus menghindarinya. Maka sangatlah tepat ketika Nabi mengatakan dalam sebuah riwayat seperti berikut ini:

عن أبي سعيد الخدري رضي الله عنه

أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال

:إذا تشاءب أحدكم فليمسك بيده .

وفي رواية . على فيه ، فإن الشيطان

يدخل " (رواه مسلم في الصحيح،

الحدِيث رقم 7683)

Artinya: "Dari Abu Sa'id Al-Khudri (ra) bahwa sesungguhnya Rasulullah SAW berkata: apabila seseorang di antara kalian menguap maka hendaklah ia menahannya dengan tangannya, dalam riwayat yang lain dikatakan: hendaklah ia meletakkan tangannya pada mulutnya karena sesungguhnya syaitan itu masuk melalui mulutnya"(HR.Muslim).

2- Hadits tentang jumlah persendian yang ada pada tubuh manusia

((عن عبد الله بن بريدة قال

سمعت أبي بريدة يقول سمعت رسول الله

-صلى الله عليه وسلم- يقول في

الإنسان ستون وثلاثمائة مفصل فعليه أن

يتصدق عن كل مفصل منها صدقة .»

قالوا فمن الذي يطيق ذلك يا رسول

الله قال « النخاعة في المسجد تدفنها

أو الشيء تنحيه عن الطريق فإن لم

تَقْدِرُ فَرَكْعَتَا الضُّحَى بُجْزِي عَنْكَ))

(مسند الإمام أحمد الحديث رقم

(23700

Artinya: “Dari Abdullah Bin Buraidah ia berkata: saya mendengar bapak saya Buraidah berkata bahwa beliau mendengar Rasulullah SAW berkata: di dalam tubuh manusia terdapat tiga ratus enam puluh persendian, maka manusia itu harus mersedekahkan untuk setiap persendiannya itu, para sahabat bertanya, siapakah yang sanggup untuk melakukan itu ya Rasulullah? Lalu Rasul berkata: membenamkan ludah yang ada di dalam masjid atau menyingkirkan sesuatu yang menghalang di jalan, jika kamu tidak sanggup melakukan itu maka shalat dhuha dua rakaat yang kamu lakukan cukup untuk itu” (HR. Imam Ahmad Hadits nomor 23700)

Hadits di atas menjelaskan secara terang dan pasti bahwa di dalam setiap tubuh manusia terdapat 360 persendian, yang hal ini sudah diinformasikan oleh Rasul pada zaman di mana ilmu pengetahuan khususnya yang berkaitan dengan anatomi tubuh manusia sangat belum dikenal, namun para fakar dan ilmuwan hari ini membenarkan apa yang disampaikan oleh Nabi tersebut, karena berdasarkan hasil riset dan penelitian yang mereka lakukan memang mengatakan hal yang

sama, dengan rincian sebagai berikut: persendian pada tengkorak sebanyak 86, pangkal tenggorokan sebanyak 6 persendian, rongga dada sebanyak 66 persendian, tulang punggung sebanyak 76 persendian, anggota bagian atas sebanyak 64 persendian dan anggota bagian bawah sebanyak 62 persendian, sehingga jumlah keseluruhan adalah sebanyak 360 persendian. Dengan demikian relevansi antara Hadits Nabi dengan riset ilmiah anatomi tubuh manusia seperti yang dijelaskan di atas semakin menambah keyakinan kita akan kebenaran dari apa yang datang dari Rasulullah SAW.

3- Hadits tentang perbedaan pipis bayi laki-laki dengan bayi perempuan

عن أم قيس بنت محصن ”: أنها

أتت بابن لها صغير لم يأكل الطعام

إلى النبي صلى الله عليه وسلم فبال

على ثوبه فدعا بماء صلى الله عليه

وسلم فنضحه ولم يغسله“ رواه

البخاري في الصحيح رقم: 223.

وعن علي بن أبي طالب رضي الله

عنه أن النبي صلى الله عليه وسلم

قال ” بول الغلام الرضيع يُنضح

وبول الجارية يُغسل “ رواه الإمام

أحمد, وقال الترمذي حديث حسن,

وصححه الحاكم.

Artinya: *Dari Ummu Qais Binti Mihshan sesungguhnya dia pernah membawa bayi laki-laknya yang belum pernah memakan apapun selain air susu kepada Rasulullah SAW lalu bayinya itu pipis di pakaian Rasulullah SAW, kemudian Nabi meminta air untuk dipercikkan ke pakaiannya itu dan beliau tidak mencucinya” (HR. AL-Bukhari dan Muslim).*

Dan dari Ali Bin Abi Thalib (ra) bahwa sesungguhnya Nabi SAW bersabda: “ pipis bayi laki-laki yang baru menyusui cukup dengan memercikkan air sedangkan pipis bayi bayi perempuan haruslah dicuci” (HR. Imam Ahmad, Imam Tirmizi mengatakan bahwa Hadits ini adalah Hadits hasan dan di shohehkan oleh imam Al-Hakim.).

Dalam perspektif fiqih Hadits ini menyatakan perbedaan cara membersihkan najis pipis bayi laki-laki yang belum memakan apa-apa selain dari air susu ibunya dengan najis pipis bayi perempuan, di mana pipis bayi laki-laki seperti itu digolongkan kepada najis ringan sehingga hanya cukup dengan memercikkan air ke tempat yang terkena najis yang dengannya sudah bisa dianggap bersih. Berbeda

dengan pipis bayi perempuan, meskipun ia belum memakan apa-apa selain air susu ibunya tetapi pipisnya tidak lagi digolongkan kepada najis ringan, sehingga cara membersihkannya haruslah dengan mencucinya atau dengan menyiramkan air ke atasnya. (Umdatul Ahkaam Syrhi Bulughil Maram, Taqiyuddin Daqiqil 'Eid, dalam kitab Thaharah)

Dalam perspektif sains modern ternyata hal yang sama juga dapat dibenarkan. Dikatakan bahwa pipis bayi laki-laki yang belum memakan apa-apa tingkat kenajisannya sangatlah rendah bahkan bisa saja belum mengotori. Hal ini sejalan dengan analisa Imam Ibnu Qayyim Al-Jauziyah dalam kitab I'lamul Muwaqqi'in-nya yang mengatakan bahwa tingkat kenajisan pipis bayi perempuan melebihi bayi laki-laki meskipun keduanya sama-sama belum memakan makanan selain air susu ibu, hal itu disebabkan oleh pipis bayi perempuan yang sudah dicampuri oleh zat kotor yang terdapat pada darah di saat dia mengalami masa haid nantinya.

Dua perspektif ini baik fiqih maupun sains modern memiliki konklusi yang sama, yaitu berbedanya status najis dua bentuk pipis yang keluar dari dua bayi yang sama-sama belum memakan apa-apa selain dari air susu ibunya, di mana perbedaan tersebut sudah diinformasikan oleh Rasulullah SAW jauh sebelum berkembangnya sains dan ilmu pengetahuan.

4. Hadits tentang DNA

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال
: جاء رجل من بني فزارة إلى النبي
صلى الله عليه وسلم فقال : إن
امرأتي ولدت غلاماً أسوداً ، فقال
النبي صلى الله عليه و سلم : هل
لكمن إبل ؟ قال : نعم ، قال :
فما ألوانها ؟ قال : حُمْر ، قال : هل
فيها من أورق ؟ قال : إن فيها لورقاً
، قال : فأنتي أتاهما ذلك ؟ قال :
عسى أن يكون نزع عرق ؟ قال : و
هذا عسى أن يكون نزع عرق .
(رواه الشيخان و اللفظ لمسلم) .

Artinya: Dari Abu Hurairah (ra) berkata: seseorang dari bani fazarah datang kepada Nabi SAW lalu ia berkata: sesungguhnya isteri saya melahirkan bayi yang berwarna hitam, lalu Nabi berkata kepada laki-laki tersebut: apakah punya onta? ia menjawab: iya, lalu Nabi bertanya lagi: apa warnanya? Laki-laki itu menjawab: merah, lalu nabi bertanya

lagi: apakah ada di antara anak-anaknya yang berwarna coklat? Laki-laki itu menjawab: ya ada, lalu Nabi bertanya lagi: kira-kira warna yang berbeda itu datangnya dari mana? Laki-laki itu menjawab: barangkali datang dari keturunannya yang dulu, lalu Nabi berkata: barangkali anak kamu ini juga disebabkan oleh sifat-sifat turunannya” (HR. Al-Bukhari dalam kitab shohehnya, 6847 dan Muslim hadits ke 3839).

Hadits ini berkaitan dengan adanya kemungkinan turunnya karakter dan warna dari bapak atau kakek kepada cucunya. Dan kebenaran ini dapat dibuktikan secara ilmiah pada hari ini.

5. Hadits tentang khasiat Habbat Assauda (jintan hitam)

قوله - صلى الله عليه وسلم -
" في الحبة السوداء شفاء من كل داء
إلا السَّام " وفي رواية أخرى " مامن
داء إلا في الحبة السوداء منه شفاء "

وهي حبة البركة

Artinya: “Berkata Rasulullah SAW: pada Habbatussauda’ itu ada obat untuk semu penyakit kecuali kematian” dalam riwayat lain juga dikatakan: tidak ada satu penyakitpun kecuali obatnya ada

pada *Habbatussauda*, ia adalah biji yang penuh berkah.

Penelitian ilmiah zaman sekarang ini sudah menemukan bukti kuat akan kandungan *Habbatussauda* yang sangat bagus untuk antibiotik dan kesehatan tubuh manusia.

6. Hadits tentang rahasia sayap lalat.

قال صلى الله عليه وسلم : (إذا وقع الذباب في شراب أحدكم فليغمسه ثم لينتزعهِ فإن في إحدى جناحيه داء وفي الأخرى شفاء) أخرجه البخاري

Artinya: *Berkata Rasulullah SAW: apabila terjatuh seekor lalat dalam minuman kalian maka hendaklah membenamkan lalat tersebut kemudian baru membuannya, sebab pada salah satu sayapnya ada racun sementara pada sayapnya yang satunya lagi ada penawarnya.* (HR. Al-bukhari, Al-Jami' Ashoheh, 3320)

Ini adalah hadits nabi yang diucapkannya lebih dari empat belas abad yang lalu, akan tetapi kandungannya dapat diterima oleh para ilmuwan hari ini, di mana rcun dan bakteri yang terdapat pada sayap lalat ternyata obatnya tidak jauh di situ, yaitu pada sayapnya yang satu lagi. Sebagai seorang muslim tidaklah boleh menolak

hadits ini dengan alasan logika dan perasaan, sebab sebuah hadits nabi jika datang dari jalan yang shoheh maka harus diterima dan diamalkan.

7. Hadits tentang larangan makan dan minum sambil berdiri.

عن أبي سعيد الخدري رضي الله عنه أن النبي صلى الله عليه وسلم زجر عن الشرب قائماً " رواه مسلم . وعن أنس وقتادة رضي الله عنهما عن النبي صلى الله عليه وسلم : " نه نهي أن يشرب الرجل قائماً" ، قال قتادة: فقلنا فالأكل ؟ فقال : ذاك أشر وأخبث " رواه مسلم .

artinya: *dari Abu Said Al-Khudri (ra) sesungguhnya Nabi SAW melarang untuk minum dalam keadaan berdiri" (HR. Muslim). Dan dari Anas dan Qatadah (ra) dari Nabi SAW sesungguhnya Beliau melarang untuk minum dalam keadaan berdiri, Qatadah berkata: bagaimana dengan makan? la menjawab: itu lebih buruk lagi" (HR. Imam Muslim dalam kitab shohehnya, 5359).*

Dari sisi kesehatan Hadits sangat mendapat tempat bagi kalangan para dokter, dikarenakan oleh pesan yang ada di hadits ini sangat sejalan dengan teori kesehatan pencernaan. Seperti yang pernah dikatakan oleh dr. Abdurrazaq Al-Kailani, bahwa cara makan dan minum yang paling tepat dan selamat adalah dengan cara duduk, tidak dengan cara berdiri, sebab minum dan makan dengan cara berdiri akan mempersulit proses pencernaan, karena minuman dan makanan itu akan terhempas lebih kuat ke dinding lambung, dan itu berulang-ulang secara terus menerus akan menyebabkan kesulitan pada pencernaan.

Inilah beberapa contoh Hadits Nabi yang memiliki relevansi dengan perkembangan sains dan teknologi hari ini. Penulis sangat yakin bahwa jika ditelusuri lebih jauh literatur-literatur Hadits Nabi maka akan ditemukan lebih banyak lagi Hadits Nabi yang diungkapkannya sekian abad yang lalu namun sangat relevan dengan teori sains modern yang diungkapkan oleh para ilmuwan hari ini.

E. PENUTUP

Menganalisa substansi dari sebuah hadits Nabi adalah bagian terpenting dari cara berinteraksi dengan Hadits itu sendiri, yang dengannya kita akan semakin mengerti akan kandungan yang terdapat di dalamnya baik secara tersirat maupun secara tersurat. Salah satu dari sisi yang harus dianalisa adalah keselarasan apa

yang diungkapkan oleh Nabi SAW dengan fakta ilmiah yang berkembang hari ini, yang ternyata membuat kita harus mengakui bahwa kebanyakan hasil riset dan penelitian ilmiah hari ini sejalan dengan apa yang ada dalam hadits atau sunnah Rasulullah SAW. Kesesuaian antara hadits Nabi dengan perkembangan ilmu pengetahuan itulah yang disebut dengan *i'jaz* ilmi.

I'jaz ilmi yang terdapat dalam Hadits Nabi bisa dilihat dalam beberapa bidang tertentu, seperti dalam masalah kesehatan, ilmu kedokteran dan juga ilmu pengetahuan eksak lainnya. Di bidang kesehatan umpamanya banyak hal-hal yang menjadi anjuran dari Nabi yang ternyata anjuran tersebut sangat sejalan dengan arahan para ahli kesehatan hari ini. Seperti tidak boleh menghembus makanan panas agar cepat dingin lalu dimakan, pengobatan *tibbunnabawi* dengan cara mengonsumsi madu dan *Habbatussauda*, dan lain sebagainya. Atau di bidang teori kedokteran seperti persoalan gen manusia yang akan selalu diwarisi oleh keturunan yang sesudahnya, dan jumlah persendian alam tubuh manusia yang sampai jumlahnya sebanyak 360 persendirian. Dan lain sebagainya.

Menganalisa hadits-hadits *i'jazul* ilmi dalam lingkup *i'jazul* Hadits haruslah dilakukan oleh orang-orang yang memiliki kompetensi di bidang itu, serta sejalan dengan kaedah-kaedah tertentu yang memberikan kepastian akan keabsahan analisa

tersebut. Mengedepankan Hadits sebagai petunjuk dan hidayah adalah satu keharusan, karena memang tugas utamanya adalah menjadi petunjuk dalam kehidupan manusia, tanpa memikirkan relevansinya dengan perkembangan ilmu pengetahuan. Oleh karena itulah seandainya keselarasan itu dapat ditemukan dalam banyak hadits itu hanyalah sekedar memperkuat dan memperkokoh eksistensi kebenaran sebuah hadits, bukanlah satu-satunya cara untuk membenarkannya. Sebab hadits itu jika sudah nyata benar maka kewajiban kita umatnya agar selalu membenarkannya meskipun seolah-olah berseberangan dengan ilmu dan sains modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Daud, Sulaiman Bin Asy'ats, Sunan Abu Daud, (Beirut, Dar El-Kitab Al-Araby) t.th
- Ahmad Bin Hanbal, *Kitab Al-Musnad*, Tahqiq: Syu'aib Al-Arnauth dkk (Muassasah Ar-Risalah, 1999M /1420H), cet. II
- Al-'Asqalani, Ibnu Hajar, *Fathul Bary Syarh Shoheh Al-Bukhari*, (Beirut, Dar El-Ma'rifah, 1379H),
- Al-Bukhary, Muhammad Bin Ismail, *Al-Jami' Ash-Shoheh Al-mukhtashar*, Tahqiq: Dr. Mushthafa Dib Al-Bugha, (Beirut, Dar Ibnu Katsir, 1987M /1407H) cet. III
- Al-Hafnawi, Muhammad Ibrahim, *Dirasat Ushuliyah Fi As-Sunnah An-Nabawiyah*, (Mesir, Maktabah Wa Mathba'ah Al-Isy'a Al-Fanniyah, 1999M / 1419H)
- Al-Jauziyah, Ibnul Qayyim, *I'lam Al-Muwaqqi'in 'An Rabbil Alamin*, Tahqiq: Thaha Abdur Rauf, (Beirut: Dar El-Jeil, 1973)
- Zaadul Ma'aad Fi Hadyi Khairil 'Ibaad*
- Ashsholeh, Shubhi, *Ulumul Hadits Wa Mushthalahuhu*, (Beirut, Dar El-Ilmi Lil Malayiin, 2009), cet. IV
- Assiba'I, Mushthafa, *Assunnah Wa Makanatuha Fittasyri' Al-Islami* (Egypt: Dar El-Warraq dan Dar- Es-Salam, 1998M / 1418 H) cet. Ke- I
- Aththahhan, Mahmud, *Taisir Mushthalahil Hadits*, tt
- At-Tamimy, *Al-Jarhu Wat Ta'dil*, (Dar Ihya At-Turats, Beirut, cet I, 1952),
- Azzindany, Abdul Majid, *At-Tauhid wal I'jaz Al-Ilmi Fil Qura Al-Karim*, (Dar El- Salam, Al-Qaherah Mesir 2009) cet. VII
- Bazemoul, Muhammad Bin Umar bin Salim, *Al-I'jaz Al-Ilmi Fi Assunnah An-Nabawiyah Ta'rifuhu wa Qawa'iduhu*, tt
- Farouq Hamadah, *Almanhaj Al-Islami Fi Al-Jarh wa At-Ta'dil*, (Rabat, Mathba'ah Al-Ma'arif Al-Jadidah,) Cet. IV, t.th
- Ibnu Manzhur, *Lisaanul 'Arab*, (Beirut: Dar- El-Shadir, 1968)
- Ibnu Taimiyah, *Majmu' Fatawa*, Tahqiq: Anwar AlBaz (Dar El-Wafa, 2005M/1426) Cet. III
- Muslim bin Al-Hajjaj, *Al-Jami' Ash-Soheh*, (Beirut, Dar El-Jeil dan Dar El-Afaq El-Jadidah) t.th

Syalaby, Muhammad Mushthafa,
Ushul Fiqhil Islami, (Beirut
Dar El-Nahdhah Al-arabiyah,
1986M /1406 H),
Subhi Ash-Shaleh, *Ulumul Hadits wa
Mushthalahuhu*, (Dar el-Ilmi
Lil Malayiin, Beirut 2009)